

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan mengalami perubahan dan perkembangan dari waktu ke waktu sejalan dengan harapan dan tuntutan kebutuhan para konsumen terhadap kualitas pendidikan yang lebih baik. Konsenkuensi dari tuntutan kebutuhan semacam ini mengharuskan para guru mengenal sejumlah inovasi pendidikan yang tujuannya memperbaiki strategi, model, metode dan teknik pengajaran. Tindak lanjut dari pengenalan itu diharapkan para guru bisa menerapkannya dalam pembelajaran dikelas masing-masing guna menumbuhkan proses pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan.¹

Seorang guru memegang peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran, tetapi tidak bisa dipisahkan juga peranan siswa dalam pencapaian tujuan pendidikan, khususnya dalam hal penerimaan materi pelajaran. Agar pembelajaran lebih efektif guru dituntut untuk menguasai manajemen kelas atau sering juga disebut pengelolaan kelas. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi saja, tetapi juga harus mampu mewujudkan suasana belajar yang menyenangkan. Oleh karena itu, beban yang diemban sekolah, dalam hal ini guru sangat berat. Karena guru yang berada pada baris depan dalam membentuk pribadi siswa. Guru juga yang menentukan berhasil atau tidaknya siswa dilihat dari hasil belajar.²

Keberhasilan pendidikan dapat dilihat dari hasil belajar siswa, jika hasil belajar siswa tidak tuntas maka keberhasilan pendidikan juga belum tercapai. Hasil belajar siswa dapat dilihat dari keberhasilan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Jika aspek-aspek ini tidak berkembang maka hasil belajarnya belum tercapai. Untuk mengantisipasi masalah ini, maka

¹ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta; Bumi Aksara, 2014), 189

² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta; Kencana, 2010), 213

diperlukan beberapa upaya dalam proses belajar, salah satunya adalah penerapan model pembelajaran. Maka diperlukan metode pembelajaran dengan langkah-langkah yang bisa membuat siswa ikut aktif dalam pembelajaran.³

Dalam proses pembelajaran juga terdapat masalah-masalah yang sering dihadapi siswa. Misalnya malas belajar, mengantuk saat jam belajar, bosan, dan lain-lain. Guru harus memilih metode pembelajaran yang cara atau langkah-langkah penyampaiannya relevan dengan materi dan juga waktu, untuk membangkitkan semangat siswa sehingga dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

Proses pembelajaran yang dilakukan dengan kegiatan yang menyenangkan dan penuh kegembiraan akan memperlambat kebosanan dan kelelahan, baik dari pihak guru maupun pihak siswa. Pada segi lain pengajaran yang diisi dengan kegembiraan dapat membantu menjaga pemutusan perhatian belajar. Pengajaran dengan bermain, pengajaran dengan bekerja dapat juga diartikan menerapkan prinsip ini. Mungkin dapat dibuat sebuah teori semakin rendah tingkat pendidikan semakin banyak kegiatan yang harus dibuat dengan menerapkan prinsip kegembiraan.⁴

Keaktifan belajar siswa dapat kita lihat dari keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar yang beraneka ragam, seperti pada saat siswa mendengarkan ceramah, mendiskusikan, membuat laporan tugas dan sebagainya. Tentunya hal ini dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar siswa khususnya pada pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Prestasi belajar atau hasil belajar merupakan hasil penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa setelah melakukan aktivitas belajar.

Berdasarkan pernyataan di atas bahwa dengan pemilihan metode pembelajaran yang tepat dan bervariasi dapat meningkatkan keaktifan siswa yang berdampak pada hasil belajar meningkat, sebaliknya metode

³ Hamruni, *Strategi Pembelajaran* (Yogyakarta; Insan Madani, 2011), 153

⁴ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Yogyakarta; Teras, 2009), 30

pembelajaran dengan cara monoton dan tidak bervariasi cenderung menghasilkan kegiatan pembelajaran dapat digunakan untuk mengaktifkan siswa dalam meningkatkan hasil belajar khususnya pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memerlukan suatu strategi yang tepat supaya hasil yang dicapai maksimal dan berpengaruh pada hasil belajar siswa. Guru harus dapat memilih metode-metode atau strategi yang sesuai dengan pokok bahasan yang disampaikan, dan juga mempunyai cara-cara yang menarik sehingga peserta didik mempunyai minat yang tinggi terhadap pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Usaha guru dalam meningkatkan prestasi belajar Sejarah Kebudayaan Islam sebenarnya dapat dilakukan dengan metode pembelajaran yang lebih inovatif agar siswa lebih aktif. Namun kenyataannya dilapangan, dalam pembelajaran, pemahaman dan keterampilan berpikir serta ingatan siswa cenderung masih rendah. Umumnya, guru hanya menggunakan metode konvensional atau ceramah yang menempatkan guru sebagai pusat.

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam merupakan suatu bidang studi yang memiliki tujuan membekali siswa untuk mengenal tentang sejarah perkembangan agama Islam. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam berisi tentang peristiwa-peristiwa sejarah Islam melainkan juga menelaah tentang asal-usul perkembangan, peranan kebudayaan atau peradaban islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam masa lalu dan juga memuat pendidikan karakter kehidupan masyarakat yang beradab dan beragama serta mengaktualkan nilai-nilai yang terkandung didalamnya yang kelak dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga muatan-muatan karakter kehidupan tersebut dapat melekat pada diri siswa.⁵

Ahmad Tafsir mendefinisikan, metode mengajar adalah cara yang paling tepat dan cepat dalam mengajarkan mata pelajaran SKI. Metode pembelajaran yang digunakan Rasulullah sehingga dapat terlaksanakan kondusif bagi para sahabat/peserta didiknya. Usaha ini beliau lakukan agar

⁵ Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 3.

memudahkan peserta didiknya dalam melaksanakan kegiatan belajar sehingga pembelajaran menjadi efektif. Adapun metode yang digunakan Rasulullah yaitu aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan.⁶

Pembelajaran ini pada dasarnya lebih bersifat pada sebuah hafalan dan meresum yang mana hal tersebut siswa lebih bosan dan jenuh untuk mengikuti pelajaran karena metode penyampaiannya yang hanya berupa konvensional yang lebih membuat siswa cenderung pasif dan kurang terlibat dalam proses. Oleh karena itu, solusi yang tepat untuk mengatasi agar siswa tidak merasa bosan maka diperlukan sebuah metode yang tepat untuk menunjang proses pembelajaran yang efektif, efisien, bermakna serta mudah dipahami dan dicerna oleh siswa.

Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif diharapkan guru dan murid lebih aktif dan kooperatif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga pelaksanaan pembelajaran tidak terkesan monoton. Oleh karena itu, pendidik dituntut untuk mampu menggunakan berbagai model pembelajaran agar peserta didik mampu melakukan kegiatan belajar dengan baik. Peserta didik disiapkan sejak awal untuk mampu bersosialisasi dengan lingkungannya sehingga berbagai jenis model pembelajaran dapat digunakan oleh pendidik.

Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan tidak hanya sekedar *transfer of knowledge* saja, tetapi lebih pada pembentukan kepribadian seseorang sehingga dapat mengenal potensi diri dan selanjutnya dapat mengembangkan potensinya sebagai suatu usaha untuk mencapai tujuan hidupnya yaitu hamba Allah yang selalu bekerja sama dan bertanggung jawab sebagai firman Allah dalam surat Al-Ahzab ayat 15 yaitu:

وَلَقَدْ كَانُوا عَاهِدُوا اللَّهَ مِنْ قَبْلُ لَا يُؤَلُّونَ الْأَدْبَارَ ۖ وَكَانَ عَهْدُ اللَّهِ

مَسْئُولًا ۝

Artinya: Dan sungguh, mereka sebelum itu telah berjanji kepada Allah, tidak akan berbalik ke belakang (mundur). Dan perjanjian dengan Allah akan diminta pertanggungjawabannya.⁷

⁶ Abdul Fattah Abu Ghuddah, 40 Metode Pendidikan dan Pengajaran Rasulullah SAW, (Bandung : Irsyad Baitus Salam, 2012), Cet.4, 106.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan mutu Pendidikan Nasional, khususnya pendidikan dasar dan menengah pada setiap jenjang dan satuan pendidikan. Beberapa upaya tersebut antara lain melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kompetensi guru, pengadaan buku dan alat pelajaran, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, peningkatan mutu manajemen sekolah, serta metode pembelajaran yang digunakan guru kepada siswa.

Berbagai penelitian mengenai metode pembelajaran telah cukup banyak dilakukan. Penelitian ini dilakukan oleh Siti A'imatuz Zahrok (2018) dengan judul "Pengaruh Metode Pembelajaran Cooperative Learning Tipe *Numbered Head Together* (NHT) Terhadap Peningkatan Keaktifan Belajar di MTs Negeri 2 Kediri".⁸ Hasil penelitian yang terkumpul, dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik. Pengujian hipotesis menggunakan uji-t, rata-rata keaktifan belajar kelas kontrol adalah 54,13 dan kelas (eksperimen) NHT 72,45 berdasarkan hasil rata-rata berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Karena keaktifan belajar kelompok NHT lebih tinggi dari kelompok konvensional yang tidak mendapatkan pembelajaran dengan metode *Numbered Head Together* (NHT), maka dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) berpengaruh positif terhadap keaktifan belajar siswa kelas VIII di MTs Negeri 2 Kediri. Penelitian ini dilakukan oleh Muchamad Zaki Zain (2016) dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik *Numbered Heads Together* (NHT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS Pada Peserta Didik Kelas III SDN Podorejo Sumbergempol Tulungagung".⁹ Hasil penelitian ini adalah 1) Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam kerjasama kelompok dalam proses pembelajaran dengan penerapan

⁷ Kemenag, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an) Cet 1, 2019.

⁸ Siti A'imatuz Zahrok, (2018) *Pengaruh Metode Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Numbered Head Together (NHT) Terhadap Peningkatan Keaktifan Belajar di MTs Negeri 2 Kediri*. Undergraduate (S1) thesis, IAIN Kediri.

⁹ Muchamad Zaki Zain, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik *Numbered Heads Together* (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS Pada Peserta Didik Kelas III SDN Podorejo Sumbergempol Tulungagung" (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, 2016).

metode NHT terjadi peningkatan dari siklus I meningkat menjadi baik pada siklus II, 2) Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran model NHT mulai dari pre-test, post-test siklus I sampai post-test siklus II. Hal ini diketahui dari presentase ketuntasan belajar dengan penerapan model NHT juga meningkat dari siklus I sebesar 52%, kemudian meningkat sebesar 91% dari presentase ketuntasan kelas yang diharapkan oleh peneliti yaitu 75% dalam satu kelas.

Data diatas menunjukkan bahwa metode NHT berpengaruh dalam meningkatkan hasil belajar siswa yang rendah. Hal ini juga terjadi di MAN 5 Kediri dimana mayoritas siswanya memiliki hasil belajar yang rendah pada mata pelajaran SKI. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Nurul Anwar S.Pd pada 30 Oktober 2023 di MAN 5 Kediri dengan sampel kelas X-A berjumlah 32 siswa. 13 siswa berjenis kelamin laki-laki, 19 siswa berjenis kelamin perempuan. Menurut bapak Nurul Anwar selaku guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam bahwa hasil belajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam siswa kelas X-A Madrasah Aliyah Negeri 5 Kediri dapat dikatakan rendah. Hal ini dapat dibuktikan pada perolehan penilaian harian dari 32 siswa, 12 siswa memperoleh nilai dibawah 65, 16 siswa memperoleh nilai 75, kemudian 4 siswa memperoleh nilai diatas KKM mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yakni 75.¹⁰

Untuk mengatasi hal tersebut, perlu dilakukan suatu tindakan dari pihak madrasah khususnya guru yang mengajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 5 Kediri. Berdasarkan observasi awal rendahnya hasil belajar terjadi karena beberapa faktor, salah satunya metode pembelajaran yang digunakan guru, yang mana metode pembelajaran masih menggunakan metode konvensional yakni metode ceramah. Metode ceramah cenderung membuat peserta didik pasif dan lebih cepat bosan karena dalam metode ini, hanya pendidik yang aktif dalam proses belajar mengajar, sedangkan peserta didik hanya duduk diam mendengarkan penjelasan yang telah diberikan oleh guru. Dimana dalam

¹⁰ Nurul Anwar S.Pd., Guru Sejarah Kebudayaan Islam MAN 5 Kediri, MAN 5 Kediri, 30 Oktober 2023.

melaksanakan proses belajar mengajar di dalam kelas salah satu hal yang penting untuk diusahakan seorang guru atau pendidik adalah bagaimana cara menyampaikan bahan pengajaran agar dapat ditangkap dan dipahami serta dimengerti oleh para siswanya, dalam istilah sehari-hari lebih dikenal dengan model, sehingga apa yang diharapkan oleh tujuan pengajaran dapat dicapai secara optimal. Salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran yang menarik diantaranya adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT).

Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) atau kepala bernomor ini dikembangkan oleh Spencer Kagan. *Numbered Heads Together* (NHT) merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif yang lebih mengedepankan kepada aktivitas peserta didik dalam mengolah, mencari, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas.¹¹ Pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) atau kepala bernomor struktur yang divariasikan dengan media nomor kepala merupakan per panduan penggunaan model pembelajaran dengan media. *Numbered Heads Together* (NHT) juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangan jawaban yang paling tepat. Selain itu *Numbered Heads Together* (NHT) juga mendorong peserta didik untuk meningkatkan kerjasama antar anggota kelompok.¹² Model ini melibatkan semua siswa baik secara fisik, emosional maupun intelektual. Melalui pemilihan model NHT, diharapkan mampu mengatasi kelemahan pembelajaran model ceramah. Sehingga dapat tercipta suasana pembelajaran yang interaktif.¹³

Alasan peneliti menjadikan model pembelajaran tipe *Numbered Head Together* (NHT) dikarenakan model ini dapat menjadi solusi dari permasalahan yang sudah diuraikan dengan harapan meningkatnya

¹¹ Ahmad Fauzi Ridho,dkk, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Agar Belajar Lebih Menyenangkan* (Jakarta: Gramedia, 2011), 12.

¹² Anita Lie, *Cooperative Learning Mempratikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas* (Jakarta: Gasindo, 2010), 18.

¹³ Ni Luh Widiani, "Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) Sebagai Upaya untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas V SD," *Journal of Education Action Research* 5, no. 4 (2021): 538.

keterlibatan siswa dalam kelompok, siswa lebih aktif mengikuti pelajaran, serta mampu menciptakan pembelajaran yang bermakna, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat dengan langkah-langkahnya yang lebih mengedepankan pada tanggung jawab individual yang merupakan keunikan dari model ini.

Dimana dalam proses diskusi semua anggota kelompok diharuskan mengetahui hasil diskusi yang nantinya ketika guru menunjuk nomor secara acak siswa dapat selalu siap mempresentasikan ke depan kelas. Proses tersebut dapat meningkatkan daya serap terhadap materi dan meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran serta memberi pengaruh positif terhadap hasil belajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Selanjutnya dikhawatirkan jika tidak dilaksanakan penelitian melalui metode *Numbered Heads Together* (NHT) ini minat siswa untuk membaca semakin berkurang dan berfikir kritis siswa lemah, maka dari itu diharapkan melalui penelitian ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan menggunakan metode *Numbered Heads Together* (NHT) dikelas X-A MAN 5 Kediri, dapat merubah cara pola belajar siswa, dan mempermudah pemahaman siswa, terutama dapat meningkatkan prestasi dan hasil belajar yang memuaskan.

Berdasarkan deskripsi diatas, maka akan dilakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul “Implementasi Metode *Numbered Heads Together* (NHT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran SKI Kelas X-A di MAN 5 Kediri Tahun Ajaran 2023/2024”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi metode *Numbered Heads Together* (NHT) pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas X-A di MAN 5 Kediri?
2. Apakah metode *Numbered Heads Together* (NHT) pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas X-A di MAN 5 Kediri?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui implementasi metode *Numbered Heads Together* (NHT) pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas X-A di MAN 5 Kediri.
2. Untuk mengetahui metode *Numbered Heads Together* (NHT) pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas X-A di MAN 5 Kediri.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi siswa, guru, sekolah dan dunia pendidikan. Manfaat dari penelitian tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) adalah :

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan bahan rujukan bagi peneliti yang akan datang untuk melakukan penelitian yang sama atau yang hampir sama.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Siswa

- 1) Meningkatkan hasil belajar siswa dan dapat mengemukakan pendapat dan jawaban pertanyaan, serta berani bersosialisasi dan bekerja sama dengan sesama teman.
- 2) Memberikan wawasan yang lebih luas tentang penggunaan metode *Numbered Heads Together* (NHT) guna meningkatkan hasil belajar peserta didik.
- 3) Meningkatkan konsentrasi siswa dalam belajar.
- 4) Meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami pelajaran khususnya sejarah kebudayaan islam.
- 5) Mengaktifkan siswa pada saat kegiatan belajar mengajar agar siswa tidak mudah bosan.

b. Bagi Guru

- 1) Sebagai sarana perbaikan kinerja guru dalam mengembangkan penggunaan model pembelajaran.
- 2) Meningkatkan profesionalisme guru.
- 3) Menciptakan pembelajaran yang lebih menyenangkan.

c. Bagi Sekolah

- 1) Meningkatkan kualitas pembelajaran disekolahnya.
- 2) Menciptakan lulusan yang lebih berkualitas dengan banyak pengalaman pembelajaran.

d. Bagi pembaca

- 1) Menambah pengetahuan yang dimiliki pembaca dalam bidang ilmu pendidikan, khususnya menyangkut penelitian ini.
- 2) Menyumbang pemikiran dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan.
- 3) Menambah wawasan dan sarana tentang berbagai model pembelajaran yang kreatif dalam meningkatkan kemampuan dan kualitas peserta didik.

E. Ruang Lingkup dan Batasan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka ruang lingkup masalah penelitian ini dibatasi pada penggunaan metode *Numbered Heads Together* (NHT) dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa kelas X-A MAN 5 KEDIRI pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

F. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas. Menyatakan bahwasanya metode *Numbered Heads Together* (NHT) sangat efektif digunakan dalam proses pembelajaran, hal ini *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan semangat, siswa terlihat senang, aktif dan antusias saat pembelajaran dan juga dapat menumbuhkan rasa percaya diri siswa saat berbicara didepan kelas.

Hal ini penulis dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran dilakukan dengan menggunakan metode *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas X-A MAN 5 KEDIRI.

G. Definisi Operasional

1. Hasil Belajar

Dalam proses belajar mengajar dapat dilihat berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran yang dilakukan selama di dalam proses belajar sangat ditentukan oleh program-program yang dapat mendukung dalam memfasilitasi proses belajar mengajar. Menurut Muhibbin Syah, hasil belajar merupakan alat-alat ukur yang biasa digunakan untuk melihat suatu keberhasilan yang dicapai.¹⁴

Adapun kegiatan belajar mengajar ada 2 hal yang dapat mendukung dan menentukan dalam melihat suatu keberhasilan dalam pembelajaran yaitu:

- a. Pengaturan proses belajar, yang merupakan kemampuan seorang guru dalam mengatur sistem pembelajaran yang lebih baik, yang dapat mengarahkan anak didik lebih giat dalam belajar.
- b. Pengajaran, dalam kegiatan pembelajaran siswa sangat memerlukan fasilitas yang mendukung yang memungkinkan siswa bisa mengolah segala informasi yang bisa meningkatkan hasil belajar.¹⁵

Maka adapun hasil belajar yang penulis maksudkan dalam skripsi ini adalah suatu hasil yang didapat lewat interaksi pembelajaran yang dilakukan guru ini juga tidak terlepas dari sistem perencanaan yang dilakukan seorang guru untuk memenuhi kebutuhan dan keterampilan dalam mengelola kelas demi mendukungnya aktivitas proses belajar, karena itu dibutuhkan kerjasama antara guru dengan siswa demi mencapai pembelajaran

¹⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 196

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 33.

yang diinginkan. sehingga menghasilkan sistem pembelajaran yang menyenangkan dan menarik bagi siswa dalam mengikuti kegiatan proses pembelajaran.

2. Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan seorang guru untuk mentransportkan ilmu lewat pengajaran yang dilakukan siswa dengan guru agar memperoleh suatu perubahan seperti kecerdasan, meningkatkan pemahaman serta pengalaman yang didapat lewat adanya intraksi bersama.¹⁶

Menurut Tohirin, pembelajaran merupakan suatu dorongan untuk mengarahkan siswa kedalam bentuk pembelajaran yang memberikan pengaruh besar terhadap siswa dalam proses pembelajaran.¹⁷ Maka pembelajaran SKI ini sudah barang tentu memiliki kontribusi dalam memberikan pengajaran dan pemahaman kepada siswa untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum islam pada kehidupan sehari-hari sebagai wujud keserasian dalam keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT.

Sejarah Kebudayaan Islam yang penulis maksud disini adalah suatu mata pelajaran yang bagian dari pendidikan agama islam, yang mengkaji sejarah kebudayaan islam baik yang menyangkut aspek pembelajaran ibadah, muamalah, yang didasari oleh prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah serta menggali tujuan dan hikmahnya sebagai persiapan untuk meningkatkan kualitas dan martabat dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Metode *Numbered Heads Together* (NHT)

Numbered Heads Together (NHT) adalah metode belajar dengan cara setiap siswa diberi nomor dan dibuat suatu kelompok, kemudian secara acak, guru memanggil nomor dari siswa. Adapun indikator dalam pembelajaran (diambil dari langkah-langkah pembelajaran) dengan

¹⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 68

¹⁷ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 8.

model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) sebagai berikut:

- a. Persiapan, diantaranya guru menjelaskan tentang pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT), guru menyampaikan tujuan pembelajaran, guru melakukan apersepsi.
- b. Pembentukan kelompok.
- c. Tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan.
- d. Diskusi masalah.
- e. Memanggil nomor anggota atau pemberian jawaban.
- f. Pemberian kesimpulan.¹⁸

¹⁸ Jumanta Hamdayama, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014) 175-177.